**TINGKAT PERSENTASE KEKERABATAN BAHASA MELAYU LANGKAT, MELAYU MAKASAR, MELAYU RIAU, DAN SAKAI**

Diva Nitama Putri1[[1]](#footnote-1), M. Suryadi2, dan Mujid Farihul Amin3

1Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

2Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

3Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

**ABSTRACT**

The study of “The Kinship of Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, and Sakai Language” aims to describe the kinship plot and percentage within Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, and Sakai language. The method in this study is the referential identity method. Also, the writer uses the note-taking method as the data collection. There are 250 vocabularies used as the data which is collected through compared regional language dictionary. The data are analyzed by using language collection method with calculating the vocabulary similarity of compared languages as the technique. As result, there are 187 pairs betwen Melayu Langkat and Melayu Riau. Meanwhile, between Melayu Langkat and Melayu Makasar there are 177 pairs of appearance. Also, there are 159 pairs between Melayu Makasar and Melayu Riau. While between Melayu Langkat and Sakai there are 157 pairs, and 156 pairs between Melayu Makasar and Sakai language are, as for the kinship between Melayu Riau and Sakai there are 149 pairs. The percentage of the kinship between Melayu Langkat and Melayu Riau is 76%, Melayu Langkat and Melayu Makasar is 72%, Melayu Makasar and Melayu Riau is 65%, Melayu Langkat and Sakai is 64%, Melayu Makasar and Sakai is 63%, also between Melayu Riau and Sakai is 61%. All four compared languages are classified as family category.

**Keywords**: kinship; Melayu Langkat; Melayu Makasar; Melayu Riau;Sakai,

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya yang tersebar luas di bentangan kepulauan dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki bahasa daerah yang khas untuk berkomunikasi sesama etnis maupun antaretnis. Bahasa daerah termasuk dalam bagian kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan.

 Penelitian ini meneliti bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai. Secara geografis, bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, dan Sakai dipakai oleh penutur di wilayah Sumatera, sedangkan bahasa Melayu Makasar dipakai oleh penutur di wilayah Sulawesi. Prinsip dasar linguistik historis komparatif adalah dua bahasa atau lebih dikatakan berkerabat jika bahasa-bahasa tersebut berasal dari proto yang sama. Adanya hubungan kekerabatan akan memperlihatkan kesamaan bentuk dan makna yang merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama (Keraf, 1996:34).



Data di atas menunjukkan bahwa keempat bahasa yang diteliti memiliki kemiripan baik secara leksikal maupun fonologis. Data nomor (1), (2), (3), (5), (6), (9), dan (10) menunjukkan adanya pasangan identik. Data nomor (4), (7), dan (8) menunjukkan adanya korespondensi fonemis /a~e~o~a/. Berdasarkan kemiripan bentuk dan makna dari keempat bahasa tersebut, maka penelitian ini untuk mengungkap tingkat kekerabatan bahasa mana yang lebih dekat sampai yang memiliki kekerabatan paling jauh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana alur kekerabatan pada bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai?
2. Bagaimana persentase kekerabatan bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai?

**LANDASAN TEORI**

Keraf (1996:22) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut, sekurang-kurangnya dua periode.

Linguistik bandingan historis menggunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa yang berkerabat akan memperlihatkan kesamaan berikut:

1. Kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
2. Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaaan dalam bentuk gramatikal;
3. Kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Asumsi mengenai kata kerabat yang berasal dari bahasa proto yang didasarkan pada beberapa kenyataan berikut. *Pertama*, ada sejumlah besar kosakata dari kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya. *Kedua*, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. *Ketiga*, semakin dalam melakukan penelusuran sejarah bahasa berkerabat akan semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok- okok yang diperbandingkan.

Setelah data diperoleh, akan dianalisis menggunakan teknik penghitungan kata kerabat. Berikut langkah-langkah yang digunakan untuk menetapkan kata-kata kerabat yang akan diperbandingkan (Keraf, 1996: 126-133):

1. Gloss yang tidak diperhitungkan adalah kata-kata kosong, semua kata pinjaman, dan kata jadian.
2. Pengisolasian morfem terikat. Semua morfem terikat harus diisolasi terlebih dahulu sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat.
3. Penetapan kata kerabat.
4. Pasangan identik
5. Pasangan memiliki korespondensi fonemis
6. Pasangan memiliki kemiripan fonetis
7. Pasangan memiliki satu fonem berbeda
8. Pasangan memiliki bentuk mirip

Kemudian langkah berikutnya yaitu penghitungan persentase kata kerabat yaitu jumlah kata berkerabat dibagi dengan jumlah kata dasar yang tidak diperbandingkan, kemudian dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat. Setelah diketahui persentase tingkat kekerabatan adalah menjelaskan klasifikasi kekerabatan keempat bahasa tersebut sebagai bahasa (*language*), keluarga bahasa (*language family*), rumpun (*stock*), mikrofilum,mesofilum, atau makrofilum. Klasifikasi tersebut ditentukan berdasarkan persentase kesamaan atau kemiripan sebagai berikut:



**METODE PENELTIAN**

Penelitian ini melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993: 5-7). Tahap pengumpulan data yang digunakan adalah metode referensial. Metode referensial adalah metode yang alat penentunya mengacu pada kenyataan (*referent*) yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai sebagai sumber data penelitian. Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penghitungan kata kerabat. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Hasil analisis data secara formal merupakan penyajian hasil analisis yang dirumuskan dengan lambang atau tanda-tanda. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal merupakan penyajian yang menggunakan tulisan pada umumnya (Mahsun, 2005: 123).

**PEMBAHASAN**

Hubungan kekerabatan bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai dapat diketahui melalui penghitungan kata kerabat.

1. **Alur Kekerabatan Bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai**
2. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar

 Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Langkat dan Melayu Makasar:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan : 3 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 2 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 93 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 51 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 2 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 11 gloss; 5) pelesapan konsonan: 12 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 8 gloss.
4. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau

 Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Langkat dan Melayu Riau:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan : 3 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 3 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 101 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 53 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 2 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 6 gloss; 5) pelesapan konsonan: 12 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 13 gloss.
4. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Sakai

Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Langkat dan Sakai:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan : 3 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 5 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 72 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 44 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 2 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 2 gloss; 5) pelesapan konsonan: 21 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 16 gloss.
4. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Makasar dan Melayu Riau

Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Makasar dan Melayu Riau:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan :4 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 3 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 59 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 55 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 1 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 10 gloss; 5) pelesapan konsonan: 17 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 17 gloss.
4. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Makasar dan Sakai

Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Makasar dan Sakai:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan : 3 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 5 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 58 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 39 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 2 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 8 gloss; 5) pelesapan konsonan: 33 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 16 gloss.
4. Alur Kekerabatan bahasa Melayu Riau dan Sakai

Berikut hasil yang didapat dari penentuan kata kerabat pada Melayu Riau dan Sakai:

1. Gloss yang tidak diperhitungkan :4 gloss
2. Pengisolasian morfem terikat : 6 gloss
3. Penetapan kata kerabat : 1) pasangan identik: 66 gloss; 2) pasangan berkorespondensi fonemis: 56 gloss; 3) pasangan yang memilki kemiripan fonetis: 1 gloss; 4) pasangan yang memiliki satu fonem berbeda: 4 gloss; 5) pelesapan konsonan: 12 gloss; 6) pasangan yang memiliki bentuk mirip: 10 gloss.
4. **Persentase Kekerabatan Bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai**

Sistem kekerabatan bahasa dapat dilihat dari persentase kekerabatan bahasa-bahasa yang diperbandingkan setelah melalui proses klasifikasi kosakata. Bahasa-bahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan yang tinggi merupakan kelompok bahasa yang lebih dekat keanggotaannya, sedangkan yang persentase kekerabantannya rendah merupakan bahasa yang lebih jauh kekerabatannya dan termasuk dalam kelompok yang lebih besar (Keraf, 1996: 134).

### Persentase Kekerabatan Bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BML dan BMM, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd} × 100$% = $\frac{177}{247} × 100$% = 71, 660%, dibulatkan menjadi 72%.

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BML dan BMR, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd}× 100$% = $\frac{187}{247}× 100$% = 75, 709%, dibulatkan menjadi 76%.

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Sakai

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BML dan BMR, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd} × 100$% = $\frac{157}{247} × 100$% = 63, 563%, dibulatkan menjadi 64%.

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Makasar dan Melayu Riau

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BMM dan BMR, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd} × 100$% = $\frac{159}{246} × 100$% = 64, 634%, dibulatkan menjadi 65%.

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Makasar dan Sakai

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BMM dan BS, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd} × 100$% = $\frac{156}{247} × 100$% = 63, 158, dibulatkan menjadi 63%.

#### Persentase Kekerabatan bahasa Melayu Riau dan Sakai

Berdasarkan penghitungan kata kerabat, persentase BMRdan BS, yaitu:

C = $\frac{Vt}{Vd} × 100$% = $\frac{149}{246} × 100$% = 60, 569%, dibulatkan menjadi 61%.

Klasifikasi Sistem Kekerabatan Bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai



Berdasarkan distribusi persentase kekerabatan di atas bahwa persentase kekerabatan tertinggi terdapat pada bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau sebesar 76%, maka antara bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau ditarik garis yang menghubungkan kedua bahasa tersebut. Persentase kekerabatan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar sebesar 72%, bahasa Melayu Makasar dan Melayu Riau sebesar 65%, sehingga kedua kelompok bahasa tersebut dipertalikan pada rata-rata 68,5% (yaitu 72% + 65% dibagi 2).

Pada kelompok bahasa Melayu Langkat dan Sakai sebesar 64%, bahasa Melayu Makasar dan Sakai sebesar 63%, bahasa Melayu Riau dan Sakai sebesar 61% , sehingga ketiga kelompok bahasa tersebut dipertalikan pada rata-rata 62,7% (yaitu 64% + 63% + 61% dibagi 3). Oleh karena itu, hasil pertalian antara bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau dipertalikan pada rata-rata 69% kata kerabat (yaitu rata-rata persentase kata kerabat antara keempat bahasa).

Kemudian, setelah diketahui persentase kekerabatan bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai dilakukan penyusunan skema pohon kekerabatan keempat bahasa tersebut sebagai berikut.



Berdasarkan skema pohon kekerabatan di atas dapat diketahui proto bahasa yang dibandingkan. Kekerabatan antara bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau, bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar, bahasa Melayu Langkat dan Sakai, bahasa Melayu Riau dan Melayu Makasar, bahasa Melayu Riau dan Sakai, serta bahasa Melayu Makasar dan Sakai termasuk dalam kategori keluarga (*family*) karena berada pada persentase 36% - 81%.

Dengan demikian, bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau memiliki hubungan historis lebih dekat dibandingkan dengan bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar, bahasa Melayu Langkat dan Sakai, bahasa Melayu Makasar dan Melayu Riau, bahasa Melayu Makasar dan Sakai, serta bahasa Melayu Riau dan Sakai, yaitu sebesar 76%.

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis kekerabatan bahasa Melayu Langkat, Melayu Makasar, Melayu Riau, dan Sakai pada uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau memiliki jumlah pasang kata kerabat paling banyak, yaitu sejumlah 187 pasang kosakata kerabat. Jumlah kosakata kerabat bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar sejumlah 177 pasang, bahasa Melayu Langkat dan Sakai sejumlah 157 pasang, bahasa Melayu Riau dan Melayu Makasar sejumlah 159 pasang, bahasa Melayu Riau dan Sakai sejumlah 149, serta bahasa Melayu Makasar dan Sakai sejumlah 156 pasang.

Melalui penghitungan persentase kekerabatan dapat diketahui bahwa persentase antara bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau sebanyak 76%, bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar sebanyak 72%, bahasa Melayu Langkat dan Sakai sebanyak 64%, bahasa Melayu Makasar dan Melayu Riau sebanyak 65%, bahasa Melayu Makasar dan Sakai sebanyak 63%, serta bahasa Melayu Riau dan Sakai sebanyak 61%, Oleh karena itu, bahasa Melayu Langkat dan Melayu Riau, bahasa Melayu Langkat dan Melayu Makasar, bahasa Melayu Langkat dan Sakai, bahasa Melayu Riau dan Melayu Makasar, bahasa Melayu Riau dan Sakai, serta bahasa Melayu Makasar dan Sakai termasuk dalam kategori keluarga (*family*) karena berada pada persentase 36% - 81%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

 . 1995. “Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data dalam Rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep Dasar”. Dalam Hand out: *Metode Penelitian Bahasa*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

 . . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

1. divanitamaputri@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)